

**IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS KELAS XI SMK
MUHAMMADIYAH 10 MANTUP LAMONGAN**

Mohammad Mujibur Rohman¹

Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
setup.mujiurrohman@gmail.com

Ode Mohamad Man Arfa Ladamay²

Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
ode_arfa@umg.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI-Teknik Komputer dan Jaringan SMK Muhammadiyah 10 Mantup Lamongan, sehingga perlu adanya alternatif dalam merancang model yang efektif. Salah satu model yang dianggap efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran tersebut mampu membantu siswa mengingat informasi penting dalam bacaan dengan cepat dan kreatif. Penelitian ini difokuskan kepada upaya meningkatkan kemampuan analisa dan berpikir kritis siswa melalui penerapan model PBL. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai hasil penerapan model PBL. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang berjumlah 25 orang dan 1 orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di dalam kelas. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa sebelum model ini diterapkan hanya 12% siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan setelah dilakukan penerapan model ini siswa yang tadinya hanya 12% meningkat menjadi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat setelah diterapkannya model PBL. Oleh karena itu, model PBL dapat digunakan sebagai alternatif dalam dunia pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus dan mata pelajaran lainnya secara umum.

Kata Kunci: berpikir kritis; pendidikan agama islam; *problem based learning*

ABSTRACT

This research is motivated by the low critical thinking ability of students in a lesson in class XI-TKJ SMK Muhammadiyah 10 Mantup Lamongan, so there needs to be an alternative in designing an effective model. One model that is considered effective in improving students' critical thinking skills in the classroom is the problem-based learning (PBL) model. This learning model is able to help students remember important

information in reading quickly and creatively. This study focused on efforts to improve students' analytical and critical thinking skills through the application of the PBL model. The purpose of this study was to obtain an overview of the improvement of students' critical thinking skills as a result of applying the PBL model. The research method used is qualitative method. The subjects in this study were 25 students and 1 subject teacher. Based on the results of data analysis, it is known that the application of the PBL model can improve students' critical thinking skills in the classroom. From the results of interviews and observations made, it was found that before this model was applied only 12% of students had critical thinking skills and after the application of this model students who were only 12% increased to 80%. This shows that student activeness increased after the application of the PBL model. Therefore, the PBL model can be used as an alternative in the world of learning.

Keywords: *critical thinking; islamic education; problem based learning*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan terpenting bagi perkembangan sosial dan intelektual individu dan masyarakat secara keseluruhan. Ini mencakup banyak nilai dan keterampilan yang diperoleh tidak hanya melalui materi pelajaran tetapi juga melalui interaksi sosial antar siswa. Menurut Citriadin (2019) dan Astuti (2017) mengatakan pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa. Namun, pada kenyataannya, banyak sekali permasalahan yang terjadi dalam perkembangan di dunia pendidikan.

Fenomena kurangnya kemampuan berpikir kritis di kalangan para siswa mendapat perhatian serius karena tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik individu, tetapi juga menentukan karakter siswa. Seperti yang dikatakan (Zakiah & Lestari, 2019; Al Asadullah & Nurhalin, 2021).) bahwa berpikir kritis juga akan membantu untuk membuat argumen yang kuat

(misalnya, dalam penugasan). Ini berarti akan melihat dan membenarkan setiap klaim yang dibuat berdasarkan bukti yang telah di evaluasi. Artikel ini mengkaji penyebab kurangnya kemampuan berpikir kritis di kalangan para siswa, implikasinya dalam lingkungan pendidikan, dan langkah-langkah yang dilakukan untuk memperbaiki situasi tersebut. Menurut Matsna (2023) dan Utomo et al. (2020) untuk mengatasi rendahnya berpikir kritis peserta didik di Indonesia diperlukan upaya tentang pedagogi yang dilakukan diantaranya mengenai model pembelajaran yang diterapkan. Dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, kurangnya kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa dapat memperlambat proses pembelajaran, menghambat pencapaian tujuan akademik, dan bahkan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi pertumbuhan pribadi secara keseluruhan.

Selain itu, jika anak-anak dan remaja tidak didorong untuk berpikir secara kritis, pola pikiran mereka dapat terbawa ke dunia profesional, sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Menurut Uloli (2021) masalah merupakan beberapa rintangan atau tujuan yang sulit dan secara teoritis masalah dipahami sebagai kesulitan yang bersifat teoritis atau praktis yang menyebabkan sikap ingin tahu subjek dan membawa pada pengayaan ilmunya.

Dengan memahami akar permasalahan ini dan menerapkan strategi yang tepat, kita dapat merancang lingkungan pendidikan yang menumbuhkan perilaku aktif, kritis, dan saling menghormati perbedaan. Oleh karena itu, artikel ini juga memaparkan berbagai solusi yang dapat diterapkan kepada para siswa dan guru dalam dunia pendidikan.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap tantangan dan solusi yang dilakukan, peneliti dapat bekerja sama untuk membawa perubahan positif dalam dinamika interaksi di dunia pendidikan. Melalui sikap kritis yang kuat antar siswa, kita dapat mempersiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, namun juga dibekali keterampilan sosial yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah di kelas XI-TKJ SMK Muhammadiyah 10 Mantup adalah metode kualitatif. Menurut Soegiyono (2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah

eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara dan dokumentasi, dimana subjeknya adalah guru dan siswa kelas XI-TKJ SMK Muhammadiyah 10 Mantup. Peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang tersertuktur dan komprehensif untuk ditanyakan kepada subjek penelitian. Dan untuk teknik dokumentasi peneliti juga memotret kondisi pembelajaran yang ada di dalam kelas sebelum, sedang, dan sesudah melaksanakan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI-TKJ SMK Muhammadiyah 10 Mantup mulai dari tanggal 10 – 17 September 2024 ditemukan hasil bahwasannya kelas XI-TKJ mayoritas memiliki masalah dalam hal kemampuan berpikir kritis. Dari 25 siswa yang ada hanya 12% (3 siswa) siswa dari populasi kelas yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedangkan 88% (22 siswa) siswa yang lain cenderung tidak memiliki kemampuan tersebut. Hasil tersebut diperoleh setelah observasi langsung dan wawancara dengan siswa serta guru terkait. Mata pelajaran yang menjadi objek penelitian ini adalah produktif kejuruan local area network (LAN). Berikut data yang menampilkan persentase siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan belum mempunyai:

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Kategori	Jumlah
1	Siswa Kritis	3
2	Siswa Tidak Kritis	22
3	Jumlah Siswa	25

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru mata pelajaran, siswa yang cenderung tidak memiliki kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh beberapa faktor, faktor yang pertama yakni faktor model pembelajaran. Selama kurang lebih 1 bulan mata pelajaran produktif berjalan model pembelajaran yang digunakan yakni adalah model ceramah. (Sutikno, 2019) menjelaskan bahwa model ceramah adalah Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada peserta didiknya. Dimana para siswa dituntut untuk hanya mendengarkan dan menyimak apa yang guru sampaikan. Hanya ada beberapa siswa saja yang bisa menangkap materi dari mata pelajaran ini dengan model tersebut, selebihnya tidak paham bahkan ada yang tidak memperhatikan, mengatuk, dan bermain sendiri. Hal itu terjadi karena ketidaksesuaian materi dan model yang diterapkan. Model yang cocok untuk mata pelajaran produktif LAN adalah model yang berbasis pengalaman langsung di lapangan. Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan pertemanan, menurut Fadhilla & Siregar (2024) pertemanan yang toxic bisa membuat remaja merasa

terisolasi dan kehilangan dukungan emosional yang penting. lingkungan pertemanan di kelas XI-TKJ juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis karena mayoritas siswa disana cenderung belum memiliki semangat belajar yang memadai sehingga menyebabkan siswa yang awalnya memiliki semangat belajar dan pikiran kritis semakin lama akan semakin terpengaruh oleh mayoritas siswa yang yang belum memiliki semangat belajar tersebut. Faktor yang terakhir adalah kebiasaan di kelas. Di kelas para siswa tidak memiliki kegiatan lain selain kegiatan belajar mengajar di jam pelajaran. Setelah selesai KBM siswa di kelas XI-TKJ hanya menghabiskan waktu untuk bermain handphone, bercanda, dan menghabiskan waktu dengan teman. Tidak ada kegiatan suportif yang bisa membantu menstimulus otak untuk belajar.

Ketiga faktor tersebut adalah yang menjadi penyebab siswa kelas XI-TKJ belum mempunyai kemampuan berpikir kritis. Indikator utama siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis adalah pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas siswa yang cenderung tidak kritis sering tidak memperhatikan materi yang disampaikan, selain itu para siswa juga malas, sering tidur, bahkan ada yang sengaja bermain dengan temannya sendiri. Tugas guru mata pelajaran untuk mengatasi hal tersebut adalah mencari dan menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang disampaikan.

Model pembelajaran di dunia pendidikan sangat beragam, ada yang

model pembelajarannya berbasis masalah, project, discovery learning, dan lain-lain. Seperti yang dikatakan oleh Salamun et al. (2023) dan Prasetiawati (2023) dengan menggunakan model pembelajaran memudahkan analisis perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu singkat. Berdasarkan hasil penelitian diatas ditemukan bahwa model konvensional seperti ceramah belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa di kelas XI-TKJ SMK Muhammadiyah 10 Mantup. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *problem based learning*. Menurut (Dahri, 2022) PBL merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Setelah dilakukannya perubahan model pembelajaran menjadi *problem based learning* pada tanggal 13 September 2024 para siswa yang menerima materi produktif LAN menjadi lebih antusias dalam hal belajar. Pada fase awal dilakukannya model tersebut siswa di kelas yang sebelumnya 88% tidak aktif dan belum memiliki kemampuan berpikir kritis perlahan-lahan menjadi aktif dan kritis. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh guru siswa lebih tertarik dan lebih paham dengan metode *problem based learning* karena metode ini siswa lebih dituntut untuk aktif berdiskusi dengan kelompok kecil dan merumuskan penyelesaian masalah. Berbeda dengan metode ceramah yang siswa hanya disuruh untuk mendengarkan, siswa lebih nyaman dan merasa bebas karena bisa

mengekspresikan apa yang mereka pikirkan.



Gambar 1. Kegiatan diskusi PBL

Langkah pelaksanaan model *problem based learning* ini pada tanggal 13 September 2024 adalah; (1) guru mempersiapkan modul ajar mata pelajaran produktif LAN. (2) Setelah itu guru menjelaskan kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan dan pengenalan model pembelajaran baru. (3) guru membentuk kelompok kecil sebanyak 5 kelompok yang masing-masing kelompoknya terdiri dari 5 siswa. (4) guru memberikan contoh gambar masalah tentang bagaimana cara membuat jaringan LAN yang sesuai dengan kondisi lingkungan SMK. (5) siswa berdiskusi dan mencari pemecahan masalah. (6) setelah berdiskusi setiap kelompok melaksanakan presentasi di depan kelas serta membawa gambar proyek yang diselesaikan. (7) dilanjutkan dengan sesi Tanya jawab oleh para siswa. (8) guru melakukan evaluasi dan review atas materi yang telah disampaikan.

Dari hasil pelaksanaan tersebut ditemukan hasil siswa yang awalnya 12% (3 siswa) memiliki kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi 80%

(20 siswa) yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini tentu membuktikan bahwa proses pembelajaran model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan para siswa untuk berpikir kritis. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma Dewi & Rahayu Utami, 2016) di SMA Negeri 1 Singorojo dan (Farisi et al., 2017) di SMP Negeri 1 KawayXVI bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Karena dalam prosesnya para siswa dituntut untuk berdiskusi dan memecahkan suatu permasalahan sehingga melatih otak untuk terus bekerja.



Gambar 2. Siswa bertanya pada saat presentasi

D. KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan di kelas XI-TKJ SMK Muhammadiyah 10 Mantup didapatkan hasil bahwasannya model pembelajaran *problem based learning* pada dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut didasarkan pada penelitian di mata pelajaran produktif LAN yang awalnya siswa hanya 12% (3 siswa) yang memiliki

kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi 80% (20 siswa). Indikator kemampuan tersebut meningkat adalah banyaknya siswa yang bertanya pada saat pembelajaran, terjadi diskusi antar siswa yang berkualitas, terjadi adu argumen, dan memahami konteks pembelajaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Asadullah, S., & Nurhalin, N. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 1(1), 12-24.
- Astuti, W. (2017). Model quantum learning untuk meningkatkan hasil belajar pecahan. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(2), 124-129.
- Citriadin, Y. (2019). *Pengantar Pendidikan* (Supardi (ed.); 1st ed.). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Dahri, N. (2022). Problem and Project Based Learning (PPjBL) Model pembelajaran abad 21. In M. Dewi (Ed.), *CV. Muharika Rumah Ilmiah* (1st ed., Vol. 1). CV. MUHARIKA RUMAH ILMIAH.
- Fadhilla, R., & Siregar, A. P. (2024). *Dampak Lingkungan Pertemanan Toxic Terhadap Kesehatan Mental Remaja 1*. 5(2), 37-48.
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvina. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

- Pada Konsep Suhu Dan Kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2(3), 283–287.
- Kusuma Dewi, N., & Rahayu Utami, N. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Sistem Ekskresi. *Journal of Biology Education*, 5(3), 50229.
- Matsna, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII D SMPN 19 Semarang Materi Ekologi Melalui Problem Based Learning Berbasis Socio-Scientific Issue. *Seminar Nasional IPA XIII*, 373, 373–380.
- Prasetyawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272-303.
- Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, Iwan, R. N. A., Simarmata, J., Simarmata, E. J., Suleman, Y. N., Lotulung, C., & Arief, M. H. (2023). *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (A. Karim (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). ALFABETA.
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran* (P. Hadisaputra (ed.)). Holistica.
- Uloli, R. (2021). Berpikir Kreatif Dalam Penyelesaian Masalah. In *RFM Pramedia Jember* (1st ed.). RFM Pramedia.
- Utomo, A. P., Narulita, E., & Billah, R. N. I. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbasis socio-scientific issue (SSI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 4(2), 148-159.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. In Erminawati (Ed.), *Erzatama Karya Abadi* (1st ed., Issue 112). Erzatama Karya Abadi.